

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan tentang kehidupan ekonomi masyarakat di daerah Kabutapen Sukabumi tepatnya di Desa Cibatu sebagai implikasi dari keberadaan industri pandai besi. Kajian mengenai perkembangan pandai besi Cibatu merupakan penelitian sejarah lokal. Sejarah Seperti yang dijelaskan oleh I Gede Widja (1989, hlm. 11) “sejarah lokal merupakan bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas terhadap lokalitas tertentu yang erat kaitannya dengan unsur wilayah.”

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *historis* atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Penggunaan metode historis ini merupakan cara dalam menjawab permasalahan tentang perkembangan industri pandai besi di Desa Cibatu Kabupaten Sukabumi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gottschalk (1975, hlm. 32) yang menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Senada dengan Gottschalk, Sjamsuddin (1996, hlm. 63) dalam tulisannya menjelaskan bahwa metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisisan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.

Dalam penelitian sejarah metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis, melainkan dilakukan dengan ditunjang kajian atau analisis dengan penggunaan teori. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penulisan karya ilmiah yang berasal dari masa lampau. Terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah menurut Bernheim dalam Ismaun (1992, hlm. 125-131) yaitu:

1. Heuristik, suatu kegiatan untuk menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber setelah terlebih dahulu dilakukan pemilihan topik untuk penelitian.

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kritik sumber (verifikasi), yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya. Verifikasi terbagi menjadi dua yaitu otentisitas atau keaslian sumber (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal).
3. Interpretasi yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber selama penelitian.
4. Historiografi, merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan yang utuh.

Metode historis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini didukung pula oleh penggunaan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini ditandai dengan adanya hubungan yang erat dan saling mendekat antara ilmu sejarah dengan ilmu sosial lainnya. Pendekatan interdisipliner menurut Sjamsuddin (1996, hlm. 201) adalah bentuk pendekatan dalam sejarah dalam menganalisis berbagai peristiwa masa lalu dengan dibantu oleh berbagai ilmu sosial. Pendekatan ini memberikan karakteristik “ilmiah” kepada sejarah dan penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu memungkinkan dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang suatu masalah, baik keluasaan maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Dalam pendekatan interindisipliner ini penulis menggunakan konsep disiplin ilmu ekonomi yang digunakan dalam menelaah aspek-aspek industri, tenaga kerja, distribusi, kewirausahaan, dan modal. Konsep ilmu politik yang digunakan dalam menelaah aspek-aspek kebijakan pemerintah, peraturan yang diterapkan, undang-undang yang dikeluarkan, dan sebagainya. Sedangkan konsep sosiologi yang digunakan untuk menelaah adanya perubahan sosial, interaksi sosial dan lain sebagainya yang terjadi di Desa Cibatuh Kabupaten Sukabumi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sartono Kartodirjo (1993, hlm.4) yaitu,

Pendekatan Sosiologi sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner ini, maka kualitas penelitian dan penulisan sejarah menjadi meningkat. “Analisis menjadi semakin tajam karena sejarawan menggunakan beberapa ilmu sosial diantaranya politik, sosiologi dan ekonomi” (Sjamsuddin, 2001, hlm. 130).

Ada beberapa langkah penting yang harus ditempuh dalam penulisan sejarah menurut Wood Gray (Sjamsuddin, 1996, hlm. 69) yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah ditemukan (kritik sumber)
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar yang berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan nya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba memaparkan beberapa langkah kegiatan yang harus ditempuh sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

### **3.1 Persiapan Penelitian**

Pada tahapan ini, terdapat beberapa persiapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Aktivitas tersebut yakni terdiri dari persiapan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, mempersiapkan perlengkapan penelitian dan konsultasi. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

#### **3.1.1 Pengajuan Tema Penelitian**

Erlangga Agung Putra, 2019

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema. Karena tema penelitian merupakan pijakan awal bagi seorang peneliti dalam mengkaji suatu fenomena sejarah. Pada awalnya peneliti tertarik terhadap suatu kegiatan industri pandai besi di daerah Cibatu yang mampu bertahan semenjak saya kecil hingga sekarang, artinya industri tradisional tersebut mampu bertahan dari adanya arus global dan modernisasi. Ketertarikan tersebut coba peneliti realisasikan dengan melakukan observasi dan wawancara ke beberapa lembaga terkait, seperti Koperasi Unit Desa Cibatu, beberapa pengrajin senior, melakukan studi literatur mengenai kebijakan pemerintah saat itu terhadap industri pandai besi, melakukan observasi ke Badan Pusat Statistik untuk melihat perkembangan industri di daerah setiap tahunnya.

Setelah dilakukan wawancara dan studi kepustakaan, banyak hal yang menarik untuk dikaji. Peneliti menitikberatkan kepada konsistensi industri pandai besi Cibatu yang ternyata setelah ditelusuri telah ada semenjak jaman kolonial Belanda dan mampu tetap bertahan hingga pada masa Reformasi saat ini. Tema yang telah ditentukan tersebut kemudian dijabarkan dalam sebuah judul “Perkembangan Industri Pandai Besi di Cibatu Kabupaten Sukabumi tahun 1965-1998”. Setelah judul tersebut disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

### **3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahapan ini, penulis mulai mengumpulkan data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Dalam mengakses sumber, peneliti mendapatkan beberapa sumber. Sumber primer penulis mendapatkan kesempatan wawancara dengan Bapak Asep Rohendi (55 tahun) yang merupakan saksi sejarah dalam perkembangan industri pandai besi Cibatu. Dimana beliau merupakan penduduk asli Cibatu sekaligus ketua koperasi pada tahun 1998, Kemudian bapak Haji Duduh yang merupakan pengrajin senior yang sudah mendalami pekerjaan sebagai pengrajin sejak masa kolonial Belanda. Sehingga peneliti menganggap bahwa beliau cukup “kredibel” untuk dijadikan sumber primer bagi keperluan peneliti. Serta sumber-sumber tertulis dari Perpustakaan Departemen Pendidikan Sejarah UPI, Perpustakaan Batu Api Jatinangor,

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perpustakaan Umum Kabupaten Sukabumi, juga sumber tambahan referensi lainya dari internet.

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti dapatkan, upaya untuk menentukan fokus penelitian dimulai. Peneliti pada awalnya membuat rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian dengan fokus mengenai perkembangan industri pandai besi Cibatu tahun 1965-1998. Proposal penelitian tersebut memuat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan. Proposal yang telah dibuat tersebut berjudul “Perkembangan Industri Pandai Besi Cibatu Kabupaten Sukabumi Tahun 1965-1998”. Judul tersebut diseminarkan pada bulan September 2014 bersama Dosen Pembimbing Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa dan Drs. Syarif Moeis. Dari presentasi tersebut peneliti mendapatkan banyak masukan yang bermanfaat dari Dosen terutama lebih kepada fokus penelitian yang harus lebih diperinci.

Rancangan penelitian yang disetujui kemudian ditetapkan dengan surat keputusan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 10/TPPS/JPS/PEM/2014 sekaligus penentuan pembimbing I dan II. Pada dasarnya proposal penelitian tersebut memuat tentang hal-hal seperti di bawah ini.

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Perumusan dan Pembatasan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Tinjauan Kepustakaan
7. Metode dan Teknik penelitian
8. Sistematika penulisan
9. Daftar pustaka

### **3.1.3 Mengurus Perizinan**

Dalam melaksanakan proses penelitian, peneliti tentunya akan menemui berbagai macam instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Terutama ketika tahap pencarian dan pengumpulan sumber. Instansi-instansi tersebut memberikan sumbangsih yang sangat berarti terhadap penelitian ini. Sebelum bergerak menuju instansi tersebut, penulis

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlebih dahulu menentukan lembaga atau instansi mana yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Hal ini penting agar nantinya penulis tidak membuang-buang waktu dalam pencarian sumber, dan tentunya lembaga yang dituju diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa yang penulis butuhkan.

Setelah itu barulah penulis mulai membuat surat izin untuk penelitian yang disetujui oleh Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI pada bulan September 2014. Hal ini dimaksudkan agar instansi yang dituju mengetahui bahwa penulis merupakan mahasiswa yang berasal dari UPI dan berfungsi sebagai syarat untuk memenuhi tertib administrasi kepada lembaga-lembaga tertentu, terutama lembaga militer. Dari beberapa surat izin yang telah dibuat, ditunjukkan kepada:

1. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi
2. Kepala Diskoperindag Kabupaten Sukabumi
3. Kepala Lingkungan Industri Kecil Cibatu
4. Camat Cisaat Kabupaten Sukabumi
5. Kades Cibatu Kabupaten Sukabumi
6. Kepala Koperasi Pusaka Jaya Cibatu

### **3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik maka perlengkapan penelitian harus terencana dengan baik. Hal ini bertujuan agar berguna bagi kelancaran dalam melakukan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara dibuat oleh penulis mulai dirancang ketika surat izin untuk penelitian sudah jadi. Penulis mulai membidik calon-calon narasumber yang akan diwawancarai maupun orang yang mampu memberikan penulis sumber-sumber yang dibutuhkan untuk pengumpulan data tulisan ini. Khusus untuk instrumen wawancara penulis menyiapkan kurang lebih delapan pertanyaan utama yang akan dilontarkan ketika wawancara dan beberapa pertanyaan lainnya sebagai pertanyaan pembantu dan pelengkap. Dalam penyusunan instrumen wawancara ini penulis tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya sekitar 20 menit yang digunakan.

2. Alat Perkam Suara

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alat perekam suara sudah tersedia dalam *handphone* milik peneliti. Sebelum wawancara, penulis hanya perlu mengecek ulang apakah *memory card* eksternal dan baterai yang terdapat di dalam *handphone* cukup untuk menampung data yang akan direkam ketika sesi wawancara dengan narasumber serta kualitas rekaman.

### 3. Kamera Foto

Sama halnya dengan alat perekam wawancara yang sudah disinggung sebelumnya, kamera foto juga sudah tersedia dalam *handphone* milik penulis. Penulis hanya perlu mengecek ulang apakah *memory card* eksternal yang terdapat di dalam *handphone* cukup untuk menampung data yang akan direkam ketika sesi wawancara dengan narasumber. Karena yang dikhawatirkan adalah ketika sesi wawancara sudah berlangsung lama dan narasumber sedang memberikan keterangan-keterangan penting, kamera foto dan alat perekam tidak bisa digunakan.

### 4. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Hal ini berfungsi sebagai catatan tambahan yang lebih praktis dari alat perekam, sehingga dari catatan lapangan yang diperoleh dari observasi dan wawancara data dapat dikumpulkan lebih banyak akurat dan praktis.

#### 3.1.5 Konsultasi

Konsultasi merupakan proses bimbingan penulisan laporan penelitian yang dilakukan penulis dengan pembimbing. Sesuai dengan ketetapan TPPS, dalam proses konsultasi atau bimbingan ini penulis dibimbing oleh dua orang pembimbing yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing I dan Drs. Syarif Moeis sebagai pembimbing II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan karena penulis dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu, dalam proses ini penulis mendapatkan koreksi dan masukan penting berkaitan dengan langkah-langkah pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Dalam proses bimbingan, penulis mendapatkan sangat banyak saran dan juga kritik membangun dari kedua pembimbing. Hal ini tentunya sangat membantu bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia dan Departemen Pendidikan Sejarah UPI. Frekuensi bimbingan dicantumkan dalam lembar terlampir guna

mengetahui seberapa banyak intensitas penulis melaksanakan bimbingan dengan dosen pembimbing.

Dalam pelaksanaannya, setiap akan melakukan bimbingan terlebih dahulu penulis menyusun kerangka penulisan bimbingan yang di buat perbab untuk diserahkan kepada pembimbing. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, proses bimbingan dilakukan secara berkesinambungan melalui pertemuan antara penulis dan pembimbing. Hasil bimbingan berupa koreksi, kritik dan saran dari pembimbing kemudian dicatat dan ditandatangani oleh pembimbing dalam lembar frekuensi bimbingan. Lembar frekuensi bimbingan tersebut merupakan bukti bahwa penulis telah benar-benar melakukan kegiatan bimbingan. Melalui proses ini kekeliruan ataupun kesalahan dalam melakukan penelitian dapat dihindarkan dan diharapkan proses penelitian akan berjalan sesuai dengan kaidah keilmuan serta mampu menghasilkan karya yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

### **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini penulis menempuh langkah-langkah yang dijelaskan seperti dibawah ini.

#### **3.2.1 Heuristik**

Heuristik merupakan tahap awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian ini. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan baik langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji terkait dengan perkembangan industri pandai besi Cibat u (1965-1998). Menurut Sjamsuddin (2007, hal. 95) yang dimaksud sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.”

“...Sejumlah sumber yang tersedia pada dasarnya adalah data verbal yang membuka kemungkinan bagi peneliti sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal...” (Abdurahman, 2007, hlm. 40). Maka hanya dengan sumber yang tersedia inilah, peneliti

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah dituntut untuk bisa merekonstruksi suatu peristiwa yang dikaji secara efektif dan tentunya mengedepankan kaidah ilmiah. Berkaitan dengan sumber pula, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil dua bentuk sumber sejarah saja, yang pertama sumber tertulis/dokumenter (berupa bahan dan rekaman sejarah dalam bentuk tulisan), dan yang selanjutnya merupakan sumber tidak tertulis/lisan yang merupakan penuturan langsung dari pelaku dan saksi sejarah dari periode yang diteliti oleh penulis.

Peneliti membagi tahapan pencarian sumber skripsi ini melalui tiga cara, yaitu:

1. Studi Kepustakaan, ini berhubungan dengan pencarian informasi dari sumber-sumber literatur di dalam buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkaitan dengan masalah di dalam penelitian
2. Studi dokumentasi, peneliti lakukan dengan mencoba membaca berbagai dokumen, seperti arsip maupun data publikasi dari dinas yang bersangkutan yang sekiranya dapat mendukung penulisan karya ilmiah ini.
3. Wawancara terhadap bapak Asep Rohendi yang merupakan pribumi sekaligus ketua koperasi Cibatu pada tahun 1998 dan 2013, bapak Haji Duduh yang merupakan pribumi sekaligus pelaku industri pandai besi tradisional Cibatu senior, Ibu Yuyun pengusaha pandai besi tradisional Cibatu, Haji Aas yang merupakan pandai besi senior dan masih tetap melakukan produksi hingga sekarang, Ibu Susilawati kepala seksi Diskoperindag, Ibu Marlina staff Lingkungan Industri Kecil, Rully Mariadi asisten Manager dari koperasi Pusaka Jaya Cibatu.

Pengumpulan sumber sudah dilakukan oleh peneliti sejak bulan Juni 2015, hal ini dilakukan karena peneliti baru saja mengambil tema sejarah lokal Kabupaten Sukabumi pada awal bulan April. Maka pada beberapa kesempatan peneliti mencoba mengumpulkan sumber tertulis maupun sumber lisan dari pengrajin yang bahkan telah eksis pada dekade 1940an. Dari pencarian tersebut peneliti menjadi semakin tertarik pada kajian pandai besi Cibatu pada masa Orde Baru, dimana pada saat itu pandai besi Cibatu mengalami masa jayanya hingga terkenal dengan daerah *Dollar*. Untuk mencari sumber literatur peneliti

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencoba mengunjungi perpustakaan Batu Api di Jatinangor dan peneliti berhasil mendapatkan buku *Petunjuk Bagi Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia* yang merupakan hasil Simposium Kepala Dinas pada tahun 1974, dimana di dalamnya didapatkan informasi mengenai arah kebijakan pemerintah bagi industri kecil melalui pidato-pidato kenegaraan Presiden beserta Menteri Perdagangan dan Perindustrian.

Untuk mengetahui perkembangan industri pandai besi Cibatu pada tahun 1965-1998, sumber utama peneliti lebih ke arah sumber lisan yang diperoleh melalui teknik wawancara kepada orang-orang yang terlibat ataupun mengetahui kondisi industri pandai besi Cibatu. Sedangkan sumber-sumber tertulis lebih digunakan sebagai pendukung sumber-sumber lisan untuk menjawab hal-hal yang bersifat umum pada penelitian ini. Peneliti mendapatkan informasi dari peneliti industri pandai Cibatu lainnya, bernama Firdaus bahwa sumber primer yang kredibel untuk dijadikan narasumber wawancara bernama Asep Rohendi yang merupakan warga lokal dan merupakan ketua koperasi dalam dua periode yakni tahun 1998 dan 2013.

Wawancara yang peneliti lakukan bertempat di kantor Koperasi Pusaka Jaya pada tanggal 25 Oktober 2015. Pertemuan tersebut peneliti lakukan setelah peneliti secara intensif mengunjungi kediaman beliau untuk membuat janji untuk wawancara, tetapi dalam beberapa kali kesempatan tersebut peneliti tidak menemui yang bersangkutan karena kesibukan beliau dan lain hal. Setelah beberapa kali peneliti tidak juga menemui bapak Asep Rohendi di kediamannya, akhirnya bapak Asep Rohendi memberikan pesan kepada istrinya bahwa wawancara dapat dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2015 bertempat di Koperasi Pusaka Jaya. Setelah sepakat untuk melakukan wawancara pada tanggal 25 Oktober 2015, peneliti diterima dengan baik dan disana peneliti mendapatkan banyak informasi baru berkaitan dengan industri pandai besi Cibatu periode 1965-1998. Setelah melakukan wawancara dengan beliau peneliti ingin lebih mengetahui mengenai perkembangan Koperasi Pusaka Jaya yang pada tahun 1970an mulai berdiri dan menaungi pandai besi tradisional Cibatu. Namun dikarenakan kesibukan, bapak Asep Rohendi merekomendasikan Asisten Manager Koperasi Pusaka Jaya bernama Rully Setiadi. Masih dalam hari yang sama bapak Asep Rohendi mengantarkan peneliti ke ruangan bapak Rully Setiadi, setelah mengutarakan maksud kedatangan peneliti untuk

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencari informasi mengenai Koperasi Pusaka Jaya, bapak Rully Setiadi bersedia langsung untuk dilakukan wawancara pada hari itu juga.

Agar memperkuat temuan di lapangan, maka peneliti bermaksud untuk mencari data statistik mengenai industri pandai besi Cibatu. Maka pada tanggal 18 Juli 2015 pada pukul 10.00 WIB peneliti melakukan pencarian data di BPS Kabupaten Sukabumi yang beralamat di Jalan Raya Karang Tengah Km.113 nomor 109 di Kecamatan Cibadak. Peneliti diterima dengan sangat baik oleh bapak Sodikin selaku Staf Pelayanan Umum, selanjutnya peneliti di ajak masuk dalam perpustakaan BPS. Setelah menjelaskan maksud dari kedatangan peneliti untuk mencari data statistik yang berhubungan dengan industri tradisional pandai besi Cibatu periode 1965-1998. Beliau menjelaskan bahwa BPS Kabupaten Sukabumi hanya melakukan pendataan pada jenis industri sedang sampai besar, adapun kriteria industri sedang sampai besar adalah 20-100 orang, sedangkan untuk industri pandai besi Cibatu yang digolongkan dalam industri kecil jika melihat jumlah tenaga kerja yang berjumlah 3-4 orang, dan masih menggunakan alat-alat tradisional dan jumlah jam per minggu yang masih tidak menentu. Pendataan yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Sukabumi hanya bersifat *sampling* dari jumlah populasi sehingga tidak dapat menggambarkan keadaan industri pandai besi secara keseluruhan, kemudian data sampling tersebut langsung dikirimkan ke BPS pusat, sehingga peneliti tidak mendapatkan data yang dimaksud yang berhubungan dengan industri pandai besi Cibatu. Adapun data yang diperoleh berupa data umum yang tidak dapat mewakili industri kecil pandai besi Cibatu pada periode 1965-1998. Dari perbincangan peneliti dengan bapa Sodikin beliau menyarankan agar peneliti mencari data ke Dinas Koperasi dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Sukabumi.

Maka pada tanggal 11 November 2015 setelah mempersiapkan surat penelitian dari UPI, peneliti mengunjungi Diskoperindag Kabupaten Sukabumi yang beralamat di Jalan Raya Cibolang nomor 46 kecamatan Cisaat. Surat izin tersebut peneliti berikan kepada bagian pelayanan umum. Peneliti menunggu sekitar 5 hari karena disposisi surat yang harus diberikan kepada bagian perindustrian. Maka pada tanggal 1 Desember 2015, setelah surat di berikan kebagian perindustrian pada kepala seksi logam yang bernama ibu Susilawati peneliti datang kembali ke Diskoperindag. Setelah

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengatakan maksud kedatangan peneliti untuk mencari data statistik mengenai industri pandai besi Cibatu pada tahun 1965-1998, beliau mengatakan bahwa pendataan yang bersifat digital baru dilakukan pada tahun 2000an sedangkan untuk tahun-tahun tua seperti yang peneliti butuhkan, pendataan masih dilakukan dengan tulis tangan, dan menurut beliau memang perbendaharaan dokumen lama seperti tahun yang peneliti cari sudah sangat sulit ditemukan. Disini peneliti mendapatkan informasi bahwa untuk arsip mengenai data statistik yang sifat nya di bawah tahun 2000 ini memang kurang di perhatikan keberadaannya. Namun peneliti mencoba menggali informasi mengenai eksistensi dari pandai besi Cibatu kepada Ibu Susilawati selaku orang di dalam pemerintahan yang khusus berfokus pada industri logam di Kabupaten Sukabumi.

Atas rekomendasi dari Ibu Susilawati yang merupakan kepala seksi logam maka peneliti diarahkan untuk mencari data di Kecamatan Cisaat, Kantor Balai Desa Cibatu, dan LIK (Lingkungan Industri Kecil) Kabupaten Sukabumi. Maka pada tanggal 05 Agustus 2015 peneliti mencoba mendatangi LIK (Lingkungan Industri Kecil) yang beralamat di Jalan Cibatu nomor 19. Disana peneliti bertemu dengan ibu Marlia di bagian pelayanan umum, setelah peneliti berbincang mengenai maksud kedatangan peneliti untuk mencari data statistik mengenai industri logam Cibatu, beliau mengatakan bahwa LIK tidak melakukan pendataan mengenai industri logam Cibatu, karena wewenang LIK hanya memberikan pelatihan juga pelayanan bagi mereka yang ingin melakukan produksi pandai besi namun tidak memiliki alat produksinya. Namun begitu peneliti tetap melakukan wawancara terhadap beliau karena beliau yang merupakan pribumi Cibatu, dan merupakan orang yang berada di dalam lembaga yang menaungi pengusaha logam yang berada di regional kabupaten khususnya Cibatu karena posisinya yang memang berada di Cibatu, maka karena beberapa pertimbangan tadi peneliti menganggap Ibu Marlia cukup kredibel untuk dijadikan narasumber penelitian.

Besok harinya tepatnya pada tanggal 6 Agustus 2015 peneliti mencoba mendatangi Kantor Kecamatan Cisaat yang berada di Alun-Alun Cisaat nomor 19 Kabupaten Sukabumi, setelah bertemu dengan Ibu Leni Marliani di bagian Pusat Pelayanan Umum, peneliti memberitahukan maksud dari kedatangan peneliti ke kantor Kecamatan Cisaat yakni mencari data statistik yang berkaitan dengan industri

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pandai besi Cibatu, namun beliau mengatakan bahwa kantor Kecamatan tidak melakukan pendataan mengenai industri pandai besi Cibatu secara khusus, karena kantor Kecamatan Cisaat melakukan pendataan perusahaan-perusahaan secara umum yang berada di Kecamatan Cisaat, sehingga peneliti kembali dengan tangan hampa. Masih di hari yang sama peneliti mencoba mendatangi Perpustakaan Daerah Kabupaten Sukabumi yang beralamat di Jalan Raya Cisaat Nomor 106, tepatnya di sebelah Gelanggang Olahraga Cisaat. Peneliti berharap di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sukabumi, peneliti dapat menemukan data ataupun tulisan yang berkaitan dengan industri lokal yang telah eksis bahkan pada masa penjajahan, namun lagi-lagi peneliti tidak mendapatkan dokumen, ataupun tulisan mengenai industri lokal Cibatu.

Setelah berkunjung ke beberapa instansi pemerintahan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan konsultasi dengan ibu Susilawati selaku kepala seksi logam di Diskoperindag, dari beliau peneliti mendapatkan informasi untuk langsung menemui beberapa tokoh Cibatu yang telah lama berkecimpung dalam dunia pandai besi Cibatu baik yang masih eksis maupun yang telah pensiun. Diantaranya didapatkan informasi Haji Aas yang telah berkecimpung di dunia pertukangan pada tahun 1970 meneruskan usaha turun temurun dari ayahnya bernama Pak Haji Syarifudin yang telah menggeluti dunia pandai besi di tahun 1945. Peneliti berkunjung langsung ke gosali (bengkel) pandai besi Bapak Haji Aas pada tanggal 29 September 2015 pada pukul 16.00 WIB, maksud kedatangan peneliti adalah untuk membuat janji terlebih dahulu dengan Haji Aas untuk dilakukan wawancara. Namun karena kesibukannya dalam pembuatan golok, katana dan barang-barang sejenisnya maka peneliti dan Haji Aas sepakat untuk langsung berbincang mengenai pengalaman haji Aas dalam menekuni dunia perpandai besian Cibatu yang telah dimulainya pada tahun 1970an.

### **3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis**

Sumber tulisan merupakan sumber yang paling penting dalam suatu penelitian sejarah. Sumber tulisan memuat informasi yang diperoleh dari peninggalan-peninggalan tertulis yang mencatat peristiwa yang terjadi pada lampau, seperti prasasti, piagam, autobiografi, dokumen, koran, dan sebagainya. Sumber tulisan menjelaskan mengenai suatu peristiwa sejarah dengan lingkup yang lebih mendetail

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibandingkan dengan sumber lisan. Hal ini dikarenakan sumber tertulis menyajikan fakta dan data yang lebih akurat dari yang didapatkan dari sumber lisan. Anggapan ini diperkuat dengan adanya bukti yang jelas berbentuk sebuah benda yang dapat dipertanggungjawabkan melalui kritik eksternal dan internal.

Sumber tulisan pada perkembangannya dibedakan menjadi dua. Pertama yaitu sumber primer dimana dalam sumber primer merupakan tulisan atau dokumen yang dibuat sezaman dengan peristiwa sejarah yang sedang berlangsung. Sedangkan yang kedua adalah sumber sekunder, yaitu tulisan atau dokumen yang dibuat oleh generasi-generasi setelah peristiwa tersebut terjadi, bisa berbentuk sebuah karya ilmiah hasil penelitian, berupa buku-buku literatur, tajuk di koran, dan lain sebagainya.

Pada tahap ini penulis berusaha mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi dokumenter. Sumber tersebut meliputi buku-buku, kumpulan arsip yang sudah dibukukan, jurnal ilmiah maupun karya tulis ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Proses pencarian sumber tertulis dilakukan dengan melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan seperti perpustakaan UPI, Perpustakaan UNPAD, Perpustakaan Daerah Jawa Barat dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sukabumi. Dari kunjungan beberapa perpustakaan tersebut, buku-buku yang diperoleh umumnya berisi tentang informasi yang bersifat umum. Peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan sumber buku yang mengkaji langsung daerah penelitian ataupun tentang industri pandai besi Cibatu khususnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber tertulis yang sifatnya primer dan sekunder. Sumber tertulis yang sifatnya primer yang peneliti dapatkan dari pencarian sumber di perpustakaan Batu Api di Jatinangor, adalah buku berjudul *Petunjuk Bagi Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia* yang merupakan hasil simposium nasional pengusaha kecil seluruh Indonesia pada tahun 1977 yang dibuat sejaman dengan beberapa kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan industri kecil, hal ini peneliti gunakan sebagai landasan teori bagi kasus perkembangan industri pandai besi Cibatu. Sehingga pada akhirnya mampu membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor yang menyebabkan perkembangan pandai besi Cibatu pada tahun 1965-1998.

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber tertulis lainnya mengenai industri pandai besi peneliti dapatkan dari beberapa karya ilmiah atau skripsi terdahulu yang membahas industri pandai besi meskipun dengan fokus penelitian yang berbeda dan tempat yang berbeda. Meskipun kajian penelitian berbeda, tapi sumber ini bisa dijadikan sebagai perbandingan untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi akibat perkembangan industri pandai besi. Sementara sumber tertulis mengenai industri pandai besi Cibatu peneliti dapatkan dari artikel-artikel internet yang isinya masih bersifat umum dan lebih kontemporer.

Minimnya sumber tertulis yang membahas industri pandai besi menyebabkan kedudukan atau fungsi dari sumber tertulis yang diperoleh ini lebih ke arah sumber pendukung karena sumber utama yang bisa menjelaskan perkembangan industri pandai besi peneliti dapatkan dari sejarah lisan dengan mengembangkan teknik wawancara terhadap para narasumber. Namun untuk memperkuat bukti-bukti serta memperkaya informasi dari sumber primer yang sebelumnya telah penulis temukan, penulis juga intensif mencari dan mengumpulkan sumber sekunder berupa buku-buku literatur, artikel surat kabar, dan jurnal ilmiah. Gottschalk (2008, hlm. 93-94) mengemukakan sumber sekunder dapat digunakan untuk beberapa hal seperti yang ditulis di bawah ini:

1. Menjabarkan latar belakang yang cocok dengan sumber sezaman
2. Petunjuk data bibliografis
3. Memperoleh kutipan dari sumber-sumber lain
4. Memperoleh interpretasi dari masalah yang diteliti, bukan untuk menerimanya secara total.

Selain mengunjungi perpustakaan, penulis juga berusaha melakukan pencarian ke beberapa instansi yang berada di Kabupaten Sukabumi seperti kantor BPS, Dinas Koperasi UKM Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sukabumi, Kantor Kecamatan Cisaat. Dari beberapa kunjungan terhadap instansi tersebut, ditemukan data-data yang sifatnya kuantitatif dalam bentuk arsip. Data-data ini merupakan sumber yang sangat penting bagi penulis untuk menjelaskan bagaimana kondisi dan perkembangan Cibatu dilihat dari jumlah penduduk, mata pencaharian, dan wilayah administratif dari tahun ke tahunnya.

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Dalam penelitian ini, sumber lisan dijadikan sebagai sumber utama untuk mendapatkan data-data mengenai perkembangan industri pandai besi Cibatu. sumber lisan sebagai metode dan penyedia sumber dalam penelitian mempunyai banyak manfaat seperti dengan adanya sejarah lisan, maka peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang tidak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelaku sejarah tersebut.

Sejarah lisan juga dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen, hal ini secara otomatis membuat peneliti semakin kaya dalam mendapat informasi mengenai objek kajian yang akan diteliti oleh sejarawan. Karena dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen pada zamannya. Maka dari itu posisi dari sumber lisan dalam hal ini sangat besar fungsinya yakni sebagai sumber utama. Dalam penelitian ini pun, sumber lisan memiliki peran yang sangat vital dikarenakan untuk pencarian sumber lisan peneliti masih dapat menemui beberapa pengrajin pandai besi senior yang bahkan telah ada pada tahun 1940an.

Metode wawancara pada dasarnya merupakan alat penelitian yang penting dalam ilmu-ilmu sosial terlebih untuk kajian antropologi dan sosiologi, namun metode ini pun sangat membantu sekali untuk penelitian sejarah. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 104-105), metode wawancara dapat membantu dan melengkapi data-data maupun fakta yang telah tercatat sebelumnya atau tertulis. Berdasarkan sumber lisan yang didapatkan oleh penulis dibagi ke dalam dua bagian. Pertama yaitu mengenai sejarah lisan dimana penulis mewawancarai langsung pelaku dan saksi sejarah yaitu pengrajin pandai besi senior yang merupakan orang yang mengalami langsung pasang surut pandai besi Cibatu di Kabupaten Sukabumi.

Kemudian yang selanjutnya merupakan tradisi lisan, yaitu sumber lisan yang bukan berasal dari pelaku atau saksi langsung, melainkan dari generasi berikutnya yang mengetahui atau paham mengenai rekam jejak suatu peristiwa yang informasinya didapatkan dari pendahulu-pendahulunya yang merupakan saksi atau pelaku sejarah pada peristiwa tersebut. Thompson (2012, hlm. 84) menambahkan bahwa dengan mendapatkan fakta-fakta dari sejarah lisan, sejarawan akan semakin kaya akan pengetahuan dan informasi baru sehingga ketergantungan sumber dokumen kertas dapat dikurangi karena tidak seluruh fakta yang sebenarnya dapat diungkap dalam dokumen kertas.

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Walaupun pada kenyataannya harus saling melengkapi dan saling mengisi di antara keduanya.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007, hal, 102-103) bahwa sumber lisan terbagi dua kategori antara lain sebagai berikut,

1. Sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara.
2. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa dari masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Dari kedua jenis sumber lisan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis sejarah lisan yang diperoleh dari orang yang benar-benar mengetahui terutama dari orang yang mengalaminya langsung. Pengumpulan data dari sumber lisan ditempuh oleh penulis melalui teknik wawancara, yaitu suatu cara pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh narasumber (Margono, 2005, hal. 165). Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan terhadap narasumber yang benar-benar melihat atau mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau sehingga data yang didapat lebih dapat dipercaya. Dalam melakukan teknik wawancara ini, penulis membagi narasumber ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Pengusaha

Wawancara terhadap pengusaha dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana perkembangan industri pandai besi Cibatuu. Dari wawancara tersebut, peneliti banyak mendapatkan informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh banyak pengusaha, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan usaha pandai besi agar tetap bertahan. Selain itu, wawancara terhadap pengusaha juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan modal, jumlah produksi, biaya produksi yang harus dikeluarkan, juga keuntungan yang bisa diraih dalam melakukan usaha pandai besi. Dengan demikian akan diperoleh gambaran bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi serta sejauh mana tingkat kesejahteraan para pengusaha pandai besi. Pelaksanaan wawancara dengan pengusaha dilakukan peneliti baik pada pengusaha kecil, menengah dan besar. Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung ke

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATUU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bengkel tempat dilakukannya produksi. Beberapa pengusaha yang di wawancarai antara lain dengan bapak Haji Duduh yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2015. Kediaman Haji Duduh terletak di daerah Cibatu tepatnya di Batu Jati Kidul RT.04 RW.05, Bapak Haji Duduh merupakan pandai besi senior di daerah Cibatu dan pasaran nya telah mencapai luar pulau, seperti Sumatera dan Kalimantan. Beliau telah menjadi pandai besi dari tahun 1945. Adapun jenis kerajinan logam yang di buat yakni golok, katana, tombak dan jenis senjata logam lainnya.

Dalam wawancara pertama ini peneliti berhasil mendapatkan cukup banyak informasi umum mengenai perkembangan pandai besi Cibatu, namun terdapat pula beberapa informasi menarik yang bersifat khusus yang diungkapkan Bapak Haji Duduh. Peneliti tidak menemukan kesulitan berarti ketika melakukan wawancara dengan Bapak Haji Duduh, karena meskipun telah berumur 85 tahun ingatan serta pendengarannya masih dapat menunjang peneliti dalam menggali informasi mengenai perkembangan pandai besi Cibatu periode 1965-1998.

Beberapa informasi penting yang peneliti beri perhatian lebih adalah, ternyata krisis di beberapa daerah seperti kasus PKI di Jawa tengah juga kasus kerusuhan 1998 ternyata justru semakin membuat usaha industri pandai besi Cibatu Haji Duduh meningkat, hal ini dikarenakan semenjak ada peraturan pemerintah yang membantu golongan ekonomi lemah menjadi rekanan pemerintah, orderan dalam pembuatan sangkur untuk angkatan darat meningkat. Kemudian ketika perusahaan besar maupun kecil mengalami krisis di tahun 1998, Bapak Haji Duduh malah sebaliknya, hal ini dikarenakan etnis Tiongkok yang merupakan sasaran amuk massa pada saat itu banyak yang memesan *katana* sebagai bentuk perlindungan diri. Bahkan berdasarkan penuturan Haji Duduh dalam 24 jam beliau dapat menjual katana hingga 200 pcs.

Kemudian satu minggu berikutnya yaitu pada tanggal 15 Februari 2015, peneliti kembali melakukan pencarian data dengan melakukan wawancara terhadap narasumber lainnya. Beliau adalah ibu Yuyun yang merupakan bagian marketing dari bengkel pandai besi di Cibatu yang telah berdiri sejak 1973 dari wawancara dengan beliau, peneliti mendapatkan gambaran mengenai mengapa produk tradisional masih mampu bertahan ditengah arus globalisasi dan mesin-mesin

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

modern. Seperti yang beliau katakan bahwa mengapa bengkel pandai besi tradisional miliknya masih mampu bertahan ditengah saingan dengan produk import dari Tiongkok yang menawarkan harga murah, adalah karena daerah pemasaran yang luas, seperti Riau, Lampung, Kalimantan Timur, dan Medan merupakan daerah-daerah pemesan paling banyak setiap bulannya, disamping bengkel pandai besi ibu Yuyun tetap menjaga kualitas dari segi bahan dan proses pembuatannya yang tradisional. Haji Aas pengusaha pandai besi Cibatu yang meneruskan usaha turun temurun dari keluarganya dan memulai di tahun 1980 dan masih bertahan hingga saat ini.

b. Pegawai Pemerintahan

Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa staff di Dinas Perindustrian Kabupaten Sukabumi, Staff Kecamatan Cisaat, dan staff Desa yang ada di Kantor Desa Cibatu. Wawancara ini dilakukan terutama untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap industri pandai besi, kondisi Kecamatan Cibatu serta penjelasan data-data yang berkaitan dengan industri pandai besi. Pelaksanaan wawancara tersebut telah dilakukan peneliti sejak prapenelitian. Tokoh-tokoh yang sudah diwawancarai antara lain Ibu Susilawati yang merupakan kepala seksi logam di Diskoperindag Sukabumi, dari beliau peneliti mendapatkan gambaran mengenai data statistik mengenai perkembangan industri pandai besi Cibatu, selanjutnya ibu Marlia yang merupakan staff bagian logam di Lingkungan Industri Kecil Cibatu, dan Ujang yang merupakan sekretaris desa Cibatu sekaligus warga lokal yang menyaksikan langsung naik turunnya industri pandai besi Cibatu.

c. Konsumen

Maksud konsumen di sini bisa berarti masyarakat luas ataupun para pedagang yang menjual kembali produk pandai besi Cibatu yang telah menjadi langganan. Wawancara terhadap kelompok ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana selera masyarakat terhadap produk pandai besi Cibatu, kualitas produk pandai besi, ataupun kemampuan produk pandai besi Cibatu bersaing dengan produk-produk sejenis yang merupakan produk import. Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti antara lain Bapak Haji Iman yang merupakan tengkulak atau penjual produk pandai besi dari pandai besi tradisional Cibatu, dari beliau didapatkan informasi bahwa salah satu kelemahan para pandai besi Cibatu yakni minimnya inovasi yang diterapkan pada olahan logam

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nya, tidak seperti barang import dari Tiongkok yang memberikan tampilan yang menggoda dengan harga yang lebih terjangkau.

Terbatasnya sumber tertulis mengenai industri pandai besi Cibatut menyebabkan penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh banyak informasi mengenai permasalahan penelitian ini. Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan menjadi dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik wawancara dilakukan peneliti merupakan gabungan wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu secara garis besar dan dalam pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai pokok permasalahan.

### **3.2.2 Kritik Sumber**

Tahapan kedua setelah melakukan heuristik adalah melakukan kritik sumber. Data dan informasi yang telah penulis peroleh diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Adapun fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007, hal. 131). Kritik dilakukan terhadap sumber ini akan memudahkan peneliti dalam penulisan karya ilmiah sehingga secara keilmuan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kritik yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

#### **3.2.2.1 Kritik Eksternal**

Sjamsuddin (2007, hal. 132) mengemukakan bahwa kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Kritik Eksternal adalah kritik yang diberikan terhadap aspek luar dari sumber sejarah dengan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hal-hal yang lebih “luar” dari sebuah sumber sejarah. Ismaun (2005, hlm. 50) menjelaskan bahwa kritik sumber merupakan kritik yang lebih

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cenderung mempersoalkan mengenai bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.

Kritik eksternal lebih menitikberatkan terhadap originalitas bahan yang di pakai membuat dokumen bila sumber sejarah tersebut berupa benda. Kritik eksternal yang berlaku bagi sumber non-benda, dalam hal ini merupakan manusia bertujuan untuk menguji apakah individu yang bersangkutan merupakan benar-benar pelaku yang melakukan peristiwa sejarah tersebut, ataukah merupakan seseorang yang hanya menjadi saksi ketika peristiwa sejarah tersebut terjadi, atau bisa saja merupakan seseorang tidak ikut menjadi pelaku dan juga saksi peristiwa tersebut tetapi hidup pada masa dimana peristiwa sejarah tersebut terjadi. Dalam hal ini, Sjamsuddin (2007, hlm. 134) menambahkan bahwa dalam kritik eksternal harus menegakkan elemen yang paling penting yaitu fakta dari kesaksian bahwa:

1. Kesaksian tersebut benar-benar diberikan oleh orang yang bersangkutan dan pada waktu ketika peristiwa tersebut benar terjadi (*authenticity*)
2. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncontaminated*), kemudian tanpa adanya suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*).

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara melakukan penelaahan terhadap sumber tertulis dan melakukan seleksi untuk menilai sumber berupa catatan tersebut. Pelaksanaan kritik eksternal terhadap sumber tertulis tidak dilaksanakan secara ketat oleh peneliti, terutama untuk dokumen dan arsip yang diperoleh dari BPS ataupun instansi-instansi pemerintah lainnya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa instansi-instansi tersebut secara nasional diakui sebagai lembaga yang kompeten dalam melakukan pendataan. Begitu pula terhadap sumber buku lainnya, buku-buku yang peneliti gunakan merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan dan sudah layak untuk dijadikan sumber.

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun kritik eksternal yang dilakukan peneliti terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengalami, apakah melihat atau hanya mengetahui saja tentang permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari tahu posisi narasumber dengan cara menanyakan langsung kepada narasumber apakah terlibat langsung atau berada sezaman dengan waktu kejadian. Disamping itu peneliti juga meminta narasumber untuk menunjukkan pihak lain yang dianggap lebih ahli dan mengetahui informasi yang dibutuhkan. Upaya ini dilakukan karena di lapangan ditemukan narasumber yang tidak banyak mengetahui ataupun baru terlibat dalam kegiatan industri pandai besi Cibatuh baik dikalangan pengusaha, tenaga kerja, ataupun aparat instansi pemerintah.

Dalam melakukan kritik terhadap narasumber, maka peneliti terlebih dahulu memperhatikan beberapa hal diantaranya faktor mental dan fisik narasumber, perilaku, dan usia yang memadai baik ketika peristiwa terjadi ataupun ketika diwawancara. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi apakah narasumber yang diwawancara merupakan pelaku sejarah atau hanya sekedar saksi sejarah. Identifikasi seperti ini dinilai penting karena akan sangat berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang diberikan. Kritik eksternal yang pertama penulis lakukan adalah terhadap sumber lisan primer yaitu Bapak Haji Duduh dilahirkan di Cibatuh pada tahun 1930 silam. Dan memulai pekerjaannya sebagai pandai besi Cibatuh pada tahun 1945. Sebagai narasumber ingatan Bapak Haji Duduh masih sangat ingat tentang peristiwa-peristiwa penting yang mengiringi perkembangan pandai besi Cibatuh dari waktu ke waktu. Kritik eksternal juga peneliti lakukan dengan melihat Kartu Tanda Penduduk (KTP) dari sana peneliti dapat melihat apakah benar Bapak Haji Duduh merupakan orang yang sezaman dengan tahun-tahun krusial yang mengiringi perkembangan pandai besi Cibatuh, dan dalam KTP tersebut tertera tahun kelahiran bapak Haji Duduh adalah tahun 1930, artinya ketika peneliti mengambil tahun 1965 sebagai tahun awal kajian penelitian, dan bapak Haji Duduh memulai pekerjaannya di tahun 1945 artinya beliau telah berkecimpung dalam bidang pandai besi selama 20 tahun.

Kritik eksternal selanjutnya yang peneliti lakukan terhadap Bapak Asep Rohendi, wawancara yang peneliti lakukan bertempat di kantor Koperasi Pusaka Jaya pada tanggal 25 Oktober 2015. Pertemuan tersebut peneliti lakukan setelah peneliti secara intens mengunjungi

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATUH KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kediaman beliau untuk membuat janji untuk wawancara, tetapi dalam beberapa kali kesempatan tersebut peneliti tidak menemui yang bersangkutan karena kesibukan beliau dan lain hal. Setelah beberapa kali peneliti tidak juga menemui bapak Asep Rohendi di kediamannya, akhirnya bapak Asep Rohendi memberikan pesan terhadap istri beliau bahwa wawancara dapat dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2015 bertempat di Koperasi Pusaka Jaya.

Penting untuk diketahui beliau merupakan ketua Koperasi Pusaka Jaya dalam dua periode yakni pada tahun 1998 dan 2013 disamping beliau memang pribumi asli dari Cibatu. Sehingga peneliti memiliki asumsi bahwa bapak Asep Rohendi merupakan narasumber yang kredibel untuk menceritakan perkembangan pandai besi Cibatu periode orde baru hingga reformasi. Banyak informasi yang peneliti dapatkan dari bapak Asep Rohendi mengenai pasang surut industri pandai besi Cibatu, pada masa jaya hingga masa industri pandai besi mengalami kelesuan. Kritik eksternal peneliti lakukan dengan melihat Kartu Identitas Penduduk bapak Asep Rohendi, disini peneliti melihat kecocokan antara tahun kelahiran beliau dengan tahun tahun krusial dimana Bapak Asep Rohendi menceritakan perkembangan industri pandai besi Cibatu yakni periode 1975 hingga masa reformasi. Di dalam KTP tersebut tertera 1960 sehingga beliau dalam periode tersebut telah berusia 15 tahun, sebagai pribumi beliau turut melihat secara langsung bagaimana perkembangan daerah nya pada periode 1970an dimana pada saat itu merupakan periode dimana Cibatu dijuluki daerah *Dollar*. Baru pada tahun 1998 beliau terjun langsung dalam menghimpun perkumpulan pengrajin pandai besi dalam Koperasi Pusaka Jaya dan kemudian terpilih lagi pada tahun 2013. Informasi tersebut dikuatkan dengan struktur organisasi yang terpampang di kantor koperasi Pusaka Jaya dan menempatkan nama Asep Rohendi sebagai ketua koperasi periode 2013-2018.

Kritik eksternal selanjutnya ditujukan kepada sumber-sumber tulisan primer berupa buku yang merupakan hasil dari simposium nasional pengusaha kecil seluruh indonesia tahun 1977 di Jakarta berjudul *Petunjuk Bagi Pengusaha Kecil Seluruh Indonesia*. Di dalam buku tersebut terdapat salinan pidato kenegaraan presiden Soeharto, Menteri EKUIN (ketua BAPPENAS) Prof. Dr. Widjojo Nitisastro, Menteri Perindustrian M.Yusuf, Menteri Perdagangan Drs. Radius Prawiro, Menteri Keuangan Prof. Dr. Ali Wardhana, Menteri Dalam

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negeri Amir Machmud. Sehingga dapat memberikan gambaran terhadap peneliti mengenai sikap pemerintah terhadap perekonomian rakyat kecil khususnya di bidang perindustrian. Dilihat dari tahun terbit yakni 1977 dan waktu symposium yang diadakan pada tahun 1977, membuat peneliti meyakini bahwa buku ini merupakan sumber yang kredibel. Kemudian jika dilihat dari penerbit nya adalah Bidang Pembinaan Pengusaha Kecil (BP2K-Kadin Indonesia) yang sebenarnya membukukan hasil simposium nasional. Sehingga terdapat kesinambungan antara penerbit dan isi dari buku tersebut yang didalamnya memuat amanat-amanat kenegaraan mengenai kebijakan yang diambil pemerintahan terhadap industri kecil di Indonesia.

### 3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam berupa kredibilitas isi dari sumber sejarah. Langkah kerja yang dilakukan adalah dengan cara *cross check* yaitu memeriksa dengan teliti dan membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dalam kritik eksternal, dalam tahapan ini juga peneliti melakukan kritik terhadap sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membaca sumber tersebut kemudian menelaah isi yang ada didalamnya, setelah itu penulis membandingkan isi dari sumber buku tersebut dengan sumber lain sehingga diperoleh data yang layak untuk digunakan dan relevan dengan pokok permasalahan.

Sjamsuddin (2007, hlm. 143) memaparkan bahwa setelah fakta yang menunjukkan bahwa narasumber atau sumber tulisan sejarah itu terbukti benar-benar “asli” karena melewati kritik eksternal, maka dalam tahap kritik internal ini sejarawan berkewajiban mengevaluasi apakah kesaksian dari narasumber tersebut dapat diandalkan atau tidak. Peneliti harus yakin bahwa narasumber menjelaskan peristiwa yang ditanyakan oleh peneliti dengan sejujur-jujurnya tanpa ada motif apapun. Kemudian yang kedua mengenai maksud dari penyampaian narasumber ini apakah dapat diterima dengan baik oleh peneliti atau tidak. Artinya bahwa kadangkala ditemui beberapa narasumber yang menjelaskan suatu fakta sejarah sampai sedetail mungkin, namun ternyata oleh peneliti ditangkap dengan makna yang berbeda karena faktor-faktor yang tidak diduga sebelumnya baik teknis maupun non teknis.

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mengatasi permasalahan yang pertama, Hamid dan Madjid (2011, hlm. 46) menjelaskan bahwa yang harus diperhatikan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara yaitu terlebih dahulu diadakan penelusuran informasi dan seleksi terhadap para calon pengkisah. Ada tiga kriteria yang perlu diperhatikan oleh peneliti, pertama narasumber merupakan pelaku langsung. Kedua, narasumber memiliki ingatan (*memory*) yang baik (waras, tidak pikun, atau gila), sehingga informasinya dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, mengidentifikasi minimal usia narasumber ketika menyaksikan atau turut serta dalam peristiwa tersebut sudah berusia 15 tahun. Ini terkait dengan kemampuan ingatannya mengenai kehidupan pada masa itu. Sedangkan jawaban untuk permasalahan yang kedua menurut Baum (dalam Hamid dan Madjid, 2011, hlm. 46-47) adalah pertama, peneliti harus menjelaskan kepada pengkisah mengenai setiap langkah dalam proses yang akan berlangsung. Kedua, peneliti melukiskan apa yang terjadi dengan secermat-cermatnya terutama berkaitan dengan pengembangan bahan yang bersifat sensitif. Ketiga, peneliti memberikan nasihat atau penjelasan tentang tujuan atau penggunaan hasil wawancara.

Dalam kritik internal, penulis selalu membandingkan isi dari wawancara yang telah dilakukan dengan buku-buku literatur dan juga dokumen yang telah didapat sebelumnya. Kemudian juga fakta-fakta yang terdapat dalam literatur kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara agar terlihat apakah dari kedua jenis sumber sejarah tersebut terdapat kesinambungan antara satu dengan yang lain.

Sumber-sumber tertulis yang diperoleh peneliti umumnya berupa buku-buku yang membahas permasalahan-permasalahan umum dalam penelitian seperti buku-buku tentang industri, perubahan sosial, kewirausahaan, dan lain-lain. Oleh karena itu kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti terhadap buku-buku tersebut tidak terlalu ketat. Begitu juga dengan isi sumber arsip dan data-data yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintah. Orang-orang yang berada di instansi tersebut merupakan orang yang ahli dan berkompeten di bidangnya sehingga data-data yang dapat dipercaya kevalidannya.

Sementara peneliti melakukan kritik internal lebih ketat terhadap sumber lisan. Hal ini dilakukan dari fungsi sumber lisan dalam penelitian ini sebagai sumber utama. Ditambah lagi kajian yang diambil merupakan masa lampau sehingga membutuhkan daya analisis yang

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi agar bisa menemukan kembali fakta-fakta sejarahnya. Di sinilah hal yang menjadi keunikan dalam meneliti sejarah karena peristiwanya hanya terjadi satu kali dan tidak bisa terulang kembali. Kritik internal sumber lisan akan saling berhubungan dengan kritik eksternal sumber lisan. Dalam melakukan kritik terhadap data yang diperoleh melalui hasil wawancara, peneliti mencoba menganalisis kebenaran informasi yang disampaikan narasumber dengan terlebih dahulu dengan memperhatikan beberapa aspek sebagai mana yang dijelaskan dalam kritik eksternal seperti kesehatan fisik dan mental, prilaku, usia, serta posisi narasumber apakah sebagai pelaku atau sekedar saksi.

Faktor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh terhadap isi informasi dan kesaksian yang diberikan narasumber. Apabila informasi ini yang disampaikan narasumber mendekati kebenaran, maka tinggal reabilitas informasi yang dipaparkan atau semakin tinggi. Seperti fakta yang disampaikan oleh beberapa narasumber mengenai tahun kejayaan industri pandai besi yakni dekade 1970-1980an, hal ini sejalan dengan sumber literatur karya Sukendar (1977, hlm, 237) bahwa pada tahun 1977 pemerintah memusatkan perhatiannya untuk mendorong kemajuan industri kecil dengan mengeluarkan peraturan pemerintah melalui program substitusi yakni perusahaan besar menjadi ayah angkat bagi industri kecil, membentuk P.T Asuransi Kredit Indonesia (ASKRINDO), penyediaan fasilitas kredit yang khusus untuk pengusaha ekonomi lemah yakni berupa Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang disediakan tahun 1974.

Hasil wawancara terhadap narasumber yang satu kemudian peneliti bandingkan dengan narasumber lainnya. Pada dasarnya kritik ini menekankan pada kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis sehingga tingkat subjektivitasnya bisa diminimalisasi. Selain membandingkannya dengan narasumber lain, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan sumber tertulis. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang diperoleh serta kesesuaian antara sumber lisan dan sumber tertulis. Peneliti menemukan beberapa kebingungan terkait pernyataan dari narasumber mengenai mulai sejak tahun berapakah industri pandai besi Cibatuh mengalami kelesuan. Menurut keterangan bapak Duduh pada tahun 2003 ketika pandai besi olahan perusahaan besar mampu memberikan harga yang lebih murah dengan bengkel tradisional termasuk bengkel pandai besi Bapak Duduh.

**Erlangga Agung Putra, 2019**

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbeda dengan bapak Duduh, bapak Asep Rohendi berpendapat bahwa menurunnya industri pandai besi di mulai pada tahun 1993 bertepatan dengan mulai masuk nya produk besi dari Tiongkok yang lebih murah. Berbeda dengan bapak Haji Duduh dan Bapak Asep Rohendi, sesuai penuturan ibu Yuyun bahwa omset industri pandai besi beliau mengalami keadaan yang stabil hal ini terjadi karena jangkauan pemasaran yang luas, hanya beliau merasakan lesunya pemesanan olahan besi ke bengkel nya terjadi pada tahun 1981. Untuk menengahi beberapa perbedaan pendapat dari beberapa narasumber tersebut peneliti melakukan kaji banding mengenai perekonomian Indonesia secara umum, sehingga peneliti dapat melihat secara lebih luas mengenai keadaan perekonomian Indonesia, untuk selanjutnya dijadikan landasan berpikir untuk mengkaji perekonomian pada *range* yang lebih sempit, dalam hal ini industri pandai besi Cibatu. Disamping menggunakan dokumen resmi dengan melihat data mengenai angka pertumbuhan industri pandai besi Cibatu di Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi.

### 3.2.3 Interpretasi

Sumber berupa data-data yang telah melalui tahapan kritik sumber akan menghasilkan fakta-fakta yang telah teruji dan dapat dipercaya. Tahapan selanjutnya setelah kritik sumber adalah tahap interpretasi yaitu proses pemberian penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh baik dari sumber lisan maupun tulisan. Pada tahap ini, fakta-fakta kemudian dikumpulkan, dipilih, dan diklasifikasikan untuk menjawab permasalahan yang dikaji. Melalui tahapan ini, akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Untuk menghasilkan suatu interpretasi yang baik, terdapat beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang sejarawan, seperti keterampilan dalam membaca sumber, keterampilan wawancara (menafsirkan maksud narasumber yang diwawancarai), serta mempunyai imajinasi yang sesuai dengan jiwa zaman (*zeitgeist*) periode yang akan diteliti.

Penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada dilakukan dengan melihat dan menganalisis apakah terdapat saling keterhubungan antara fakta satu dengan fakta yang lainnya. Selain itu dapat juga dilihat apakah fakta-fakta tersebut merupakan sebuah hubungan kausalitas. Dengan modal analisis ini, peristiwa sejarah yang direkonstruksi akan

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghasilkan sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang utuh dan saling berhubungan. Dalam melakukan proses interpretasi, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama untuk mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya. Beberapa disiplin ilmu lainnya diantaranya sosiologi, ekonomi dan politik. Pemilihan ketiga ilmu bantu tersebut didasarkan kesesuaiannya dengan permasalahan penelitian yaitu dampak sosial ekonomi akibat adanya industri serta kebijakan pemerintah terhadap industri pandai besi Cibatu.

Penggunaan ilmu sosiologi peneliti gunakan untuk melihat bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Cibatu akibat keberadaan industri pandai besi Cibatu dengan meminjam konsep sosiologi seperti perubahan sosial, mobilitas sosial, peranan sosial dan lainnya. Ilmu ekonomi digunakan untuk menelaah aspek-aspek mata pencaharian, tenaga kerja, biaya produksi, pemasaran, harga barang, upah, modal, kewirausahaan dan tingkat kesejahteraan. Sementara itu ilmu politik digunakan untuk melihat peran dan kontribusi pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan industri pandai besi Cibatu. Penggunaan konsep disiplin ilmu tersebut memungkinkan pemahaman tentang suatu masalah, baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas. Tahapan-tahapan untuk membuktikan hipotesis tersebut dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara mengumpulkan fakta yang berhubungan dengan bagaimana kebijakan pemerintah dan aplikasinya terhadap industri kecil, sehingga hal ini berpengaruh langsung terhadap kemajuan industri pandai besi Cibatu tahun 1970-1980. Sebagai contoh penulis mendapatkan beberapa informasi dari narasumber yang melengkapi pendapat-pendapat dalam karya ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Seperti mengenai pendapat bapak Asep Rohendi yang mengatakan Cibatu dekade 1970-1980, hal ini sangat di pengaruhi oleh sikap pemerintahan Soeharto yang memang pro terhadap industri kecil.

### **3.2.4 Laporan Penelitian (Historiografi)**

Penulisan laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari keseluruhan proses penelitian. Dalam ilmu sejarah langkah ini dikenal dengan historiografi. Pada tahap ini peneliti harus mengerahkan segenap daya pikir dan kemampuan yang dimiliki untuk menuangkan hasil

Erlangga Agung Putra, 2019

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interpretasi, sehingga menjadi sebuah narasi yang menggambarkan dinamika yang terjadi pada industri pandai besi di Cibatu tahun 1965-1998.

Sjamsuddin (2007, hlm. 156) menambahkan bahwa hal terpenting yang dibutuhkan dalam sebuah penulisan sejarah adalah bukan saja keterampilan teknis menggabungkan fakta serta kutipan dari literatur yang ada, melainkan menggunakan pikiran yang kritis untuk menganalisis sehingga menimbulkan sebuah sintesis dari hasil penelitian tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif-analitis terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Penyajian topik penelitian di samping memaparkan data dan fakta tetapi juga disisipkan muatan-muatan yang bersifat argumentatif dari penulis. Maka dalam penulisan, terkadang muncul beberapa pendapat pribadi penulis yang dihasilkan melalui studi komparasi dari sumber yang di dapat. Kemudian hal ini didukung oleh teknik penulisan yang penulis gunakan yang berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan tahun 2016 dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dengan adanya buku pedoman ini diharapkan akan menciptakan kesamaan persepsi mahasiswa dalam membuat karya tulis ilmiah dari segi ruang lingkup, karakteristik, dan format penulisannya (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2013, hlm. 1). Pedoman ini tentunya sangat penting dijadikan sebagai bahan rujukan karena berfungsi sebagai rambu-rambu agar dalam teknik, tata cara, dan sistematika penulisan tidak melenceng dari kaidah-kaidah ilmiah yang menjadi standar di Universitas Pendidikan Indonesia.

Penulisan hasil penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya tulis yang disebut skripsi dengan judul “Perkembangan Industri Pandai Besi di Cibatu tahun 1965-1998”. Untuk memudahkan penulis dalam mengkaji permasalahan, terlebih dahulu peneliti membuat kerangka penelitian kemudian disusun bab demi bab dan proses penulisan ini telah mendapat koreksi dari pembimbing I dan II. Sesuai dengan tuntutan akademis, dalam penulisan laporan ini peneliti menggunakan kerangka tulisan yang disesuaikan dengan buku pedoman karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS.

**Erlangga Agung Putra, 2019**

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Isi dari penulisan laporan dalam skripsi ini dibagi ke dalam lima bagian. Pada bab I yaitu pendahuluan diuraikan alasan penulis memilih tema penelitian dan masalah-masalah yang penulis temukan di lapangan. Selain itu, dikemukakan pula tentang tujuan peneliti dalam melakukan penelitian dan penggunaan metode yang digunakan. Pada bab II tinjauan pustaka berisi literatur-literatur yang peneliti gunakan berhubungan dengan bahasan yang dikaji. Selanjutnya bab III tentang metodologi penelitian dan bab IV diuraikan mengenai analisis penulis dalam menjawab masalah yang terdapat dalam bab I dan memuat analisis terhadap permasalahan mengenai perkembangan industri pandai besi dan dampaknya terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Cibatu. Langkah selanjutnya menyimpulkan hasil penafsiran tersebut ke dalam bab V, yaitu bab kesimpulan dan saran. Bab ini berisi poin-poin penting sebagai jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam rumusan masalah.

Erlangga Agung Putra, 2019

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI  
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)